

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Peran auditor makin dibutuhkan untuk memberikan opini terkait dengan ada tidaknya salah saji material yang dapat mempengaruhi keputusan para pengguna laporan keuangan, mengingat adanya kemungkinan kekeliruan maupun kecurangan dalam sebuah laporan keuangan perusahaan. Sebagai pihak yang independen, auditor diharuskan memiliki pengetahuan dan kecakapan yang memadai dalam hal akuntansi yang dapat digunakan dalam menilai kewajaran sebuah laporan keuangan. Auditor juga diharuskan untuk mengumpulkan bukti yang handal serta melaksanakan prosedur audit yang tepat sehingga opini audit yang diberikan dapat merepresentasikan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Proses audit sendiri didefinisikan sebagai pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan (Elder, Beasley, Arens, dan Jusuf, 2011:4). Dalam pengklasifikasiannya, proses audit termasuk dalam jasa attestasi, di mana jasa attestasi itu sendiri termasuk dalam bagian jasa *assurance*. Jasa attestasi merupakan jenis jasa *assurance* di mana Kantor Akuntan Publik (KAP) mengeluarkan laporan tentang reliabilitas suatu asersi yang disiapkan pihak lain (Elder dkk., 2011:11). Hal ini berkaitan erat dengan jasa *assurance* yang didefinisikan oleh American Institute of Certified

Public Accountant (AICPA) Special Committee on Assurance Service sebagai jasa profesional independen yang dapat meningkatkan kualitas informasi bagi para pengambil keputusan (Weningtyas, Setiawan, dan Triatmoko, 2006).

Dalam praktiknya, seringkali dijumpai adanya penyimpangan perilaku auditor yang dapat berpengaruh pada menurunnya kualitas audit secara keseluruhan. Bentuk penyimpangan perilaku auditor ini termasuk dalam bentuk perilaku pengurangan kualitas audit (*Reduced Audit Quality Behaviors*). Malone dan Roberts (1996, dalam Weningtyas dkk., 2006) mendefinisikan perilaku pengurangan kualitas audit sebagai tindakan yang dilakukan oleh auditor selama melakukan pekerjaan di mana tindakan ini dapat mengurangi ketepatan dan keefektifan pengumpulan bukti audit. Perilaku pengurangan kualitas audit dapat memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kualitas audit (Donnelly, Quirin, dan O'Bryan, 2003). Bentuk perilaku yang dapat berpengaruh secara langsung terhadap kualitas audit, antara lain: penghentian prematur atas prosedur audit tanpa menuntaskan prosedur yang seharusnya dilakukan, pengumpulan bukti yang tidak memadai, pemrosesan yang tidak akurat, dan kelalaian dalam pelaksanaan proses audit.

Salah satu bentuk penyimpangan perilaku auditor yang dapat menurunkan kualitas audit secara langsung adalah penghentian prematur atas prosedur audit, di mana seorang auditor tidak menyelesaikan prosedur auditnya secara tuntas namun tetap memberikan opini audit dengan hasil prosedur audit yang tidak memadai. Adanya penghentian

prematur atas beberapa prosedur audit dapat meningkatkan kemungkinan pemberian opini yang tidak merepresentasikan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Menurut Weningtyas dkk. (2006), praktik penghentian prematur atas prosedur audit dapat disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor karakteristik personal dari auditor terkait (faktor internal) dan faktor situasional yang dihadapi oleh auditor saat melaksanakan penugasan (faktor eksternal). Faktor internal merupakan kepribadian dan kepercayaan diri yang terdapat dalam diri seorang auditor, sedangkan faktor eksternal diartikan sebagai salah satu komponen etika yang harus dijaga dan ditaati oleh auditor pada saat melakukan audit (Budiman, 2013). Penelitian ini akan mengangkat dua buah faktor eksternal dan dua buah faktor internal sebagai variabel independen, yakni: tekanan waktu, risiko audit, *locus of control*, dan *self-rated performance*.

Penghentian prematur atas prosedur audit banyak dilakukan atas dasar keterbatasan waktu pengauditan yang tersedia sehingga auditor tidak menuntaskan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan. Dalam keterbatasan waktu ini, auditor bekerja di bawah tekanan waktu yang mengharuskannya untuk menyelesaikan tugasnya dalam jangka waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan adanya batasan waktu yang diberikan, auditor akan berusaha untuk memenuhi batas waktu tersebut meskipun penghentian prematur atas beberapa prosedur menjadi alternatif terakhir yang harus dipilih. Maulina, Anggraini, Anwar (2010) menyebutkan bahwa adanya batasan waktu (*time deadline*) menyebabkan seorang auditor dituntut untuk menyelesaikan suatu

pekerjaan dengan segera dan apabila hal tersebut tidak tercapai, maka akan menimbulkan konflik karena waktu yang telah ditentukan untuk suatu pekerjaan audit terlewat sehingga kualitas audit juga akan terpengaruh.

Tingkatan risiko audit juga dapat menjadi faktor pendorong bagi auditor dalam melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Definisi risiko yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah risiko deteksi yang direncanakan. Risiko deteksi yang direncanakan adalah risiko di mana bukti audit untuk suatu bagian tidak mampu mendeteksi salah saji yang melebihi salah saji yang dapat diterima (Elder dkk., 2011:270). Ketika auditor menetapkan risiko deteksi yang rendah, maka auditor diharuskan untuk mengumpulkan bukti audit dalam jumlah yang lebih banyak serta menjalankan lebih banyak prosedur audit untuk mencapai pengurangan risiko yang direncanakan. Saat auditor dituntut untuk memperluas pengujian substantif, maka semakin rendah pula kemungkinan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit. Sebaliknya, ketika auditor menetapkan risiko deteksi yang tinggi, semakin sempit pula pengujian substantif yang perlu dilakukan sehingga meningkatkan probabilitas terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit.

*Locus of control* didefinisikan Robbins (2006, dalam Liantih, 2010) sebagai tingkat di mana individu meyakini bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Menurut Rotter (1966, dalam Donnelly dkk., 2003), seorang individu akan mengembangkan sebuah paradigma mengenai keberhasilan dalam suatu situasi tertentu; apakah sebuah

keberhasilan bergantung pada perilaku pribadi individu itu sendiri atau dikendalikan oleh hal-hal eksternal yang berasal dari luar pribadi individu tersebut. Sejalan dengan Robbins (2006, dalam Liantih, 2010), *locus of control* dibagi menjadi dua, yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. *Locus of control* internal merupakan suatu kondisi di mana individu-individu meyakini bahwa mereka dapat mengendalikan apa yang terjadi pada mereka, sedangkan *locus of control* eksternal merupakan suatu kondisi di mana individu-individu meyakini bahwa apa yang terjadi pada mereka dikendalikan oleh kekuatan luar, seperti nasib baik dan kesempatan. Saat individu dengan *locus of control* eksternal merasa tidak mendapatkan dukungan kekuatan untuk bertahan dalam organisasi, individu ini akan berusaha untuk memanipulasi rekan atau objek lainnya agar tetap mampu bertahan (Solar dan Bruehl, 1971; dalam Irawati dan Mukhlisin, 2005). Dengan menilik literatur dan studi yang ada, auditor yang memiliki *locus of control* eksternal memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit.

*Self-rated performance* merupakan sebuah kondisi di mana seorang individu memberikan penilaian terhadap kinerja pribadinya. Gable dan Dangello (1994) menyatakan bahwa penyimpangan perilaku terjadi pada individu yang menganggap diri mereka kurang mampu untuk mencapai hasil yang optimal dengan upayanya sendiri. Penyimpangan perilaku dipandang sebagai salah satu kebutuhan dalam situasi di mana tujuan organisasional tidak dapat dicapai melalui langkah atau cara umum yang sering dilakukan. Auditor dengan *self-rated performance* rendah

terhadap tingkat kinerja mereka akan meningkatkan probabilitas terjadinya penyimpangan perilaku audit, yang salah satunya merupakan penghentian prematur atas prosedur audit. Apabila auditor terkait merasa kemampuannya tidak mencukupi untuk mencapai tujuan organisasional, maka auditor tersebut memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit agar tetap mampu mempertahankan posisinya di organisasi tersebut.

Hasil penelitian Weningtyas dkk. (2006) menunjukkan bahwa *time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol kualitas berpengaruh secara signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dengan menambahkan tiga variabel faktor internal, penelitian yang dilakukan oleh Budiman (2013) menunjukkan bahwa lokus kendali, tekanan waktu, risiko deteksi, serta *review* dan kontrol kualitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, sedangkan *self-esteem* dan *equity sensitivity* tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Donnelly dkk. (2003) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ketiga variabel faktor internal yang ditelitinya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, yaitu *external locus of control*, *employee self-rated performance*, dan *turnover intentions*. Dikembangkan oleh Irawati dkk. (2005), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *external locus of control* dan *turnover intentions* memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan *self-rated performance* dan *self-esteem in relation to ambition* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Penelitian

terbaru yang dilakukan oleh Ghorbanpour, Dehnavi, dan Heyrani (2014) menunjukkan bahwa *external locus of control* dan *turnover intentions* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan *auditor's performance* dan *organizational commitment* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Menilik hasil temuan dari studi terdahulu, penelitian ini akan membahas dua variabel yang merupakan faktor eksternal auditor dan dua variabel yang merupakan faktor internal auditor yang akan dihubungkan dengan penghentian prematur atas prosedur audit. Adapun faktor eksternal yang akan diteliti adalah tekanan waktu dan risiko audit, sedangkan faktor internal yang akan diteliti adalah *locus of control* dan *self-rated performance*.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tekanan waktu berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?
2. Apakah risiko audit berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?
3. Apakah *locus of control* eksternal berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?
4. Apakah *self-rated performance* berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah tekanan waktu memiliki pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah risiko audit memiliki pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
3. Untuk menguji dan menganalisis apakah *locus of control* eksternal memiliki pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.
4. Untuk menguji dan menganalisis apakah *self-rated performance* memiliki pengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, di antaranya:

#### **1. Bagi Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan di dalam teori berperilaku akuntansi yang berkenaan dengan penyimpangan perilaku auditor. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam penelitian-penelitian sejenis yang mungkin dilakukan di masa yang akan datang.

## 2. Bagi Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada para auditor maupun pelaku profesional lainnya mengenai ada tidaknya pengaruh dari variabel yang dipilih terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi KAP dalam melakukan kontrol untuk menekan kemungkinan terjadinya penghentian prematur atas prosedur audit yang dapat berimplikasi pada penurunan kualitas audit secara keseluruhan.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan yang digunakan adalah:

#### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri atas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir skripsi.

#### **BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini terdiri atas penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, serta model analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **BAB 3 : METODE PENELITIAN**

Bab ini terdiri atas desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis data dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

#### **BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini terdiri atas karakteristik obyek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan dari penelitian ini.

#### **BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Bab ini terdiri atas simpulan, keterbatasan, dan saran dari penelitian ini.